

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perusahaan adalah suatu organisasi bisnis yang mengoperasikan usahanya baik berupa barang maupun jasa dengan tujuan mendapatkan laba optimum. Pertumbuhan ekonomi dunia yang semakin tinggi, menyebabkan kompetisi di bidang bisnis semakin kompleks. Sehingga setiap perusahaan berupaya untuk menumbuhkan kinerjanya agar dapat berkompetisi dengan kompetitor lainnya. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2018, sejak tahun 2014 menjadi tantangan bagi perekonomian Indonesia karena realisasi pertumbuhan ekonomi Indonesia selalu melenceng dari target yang ditetapkan. Ekonomi nasional hanya mampu tumbuh di level 5,02%. Angka tersebut jauh berbeda dari anggaran dasar yang ditetapkan pemerintah dalam APBN, yakni sebesar 5,5%. Menurut Menteri Keuangan Sri Mulyani, melambatnya pertumbuhan ekonomi Indonesia dipengaruhi oleh perlambatan ekonomi global. Presiden Jokowi belum pernah berhasil mencapai target pertumbuhan ekonomi yang direncanakan sesuai dengan janjinya pada pemilu tahun 2014 lalu (www.finance.detik.com).

Salah satu cara untuk mengukur pertumbuhan ekonomi dalam satu negara, yaitu dengan melihat kualitas pertumbuhan pasar modal serta pertumbuhan klasifikasi variasi industri yang ada pada suatu negara. Definisi pasar modal adalah sarana diskusi antara investor dan emiten dengan cara

transaksi jual beli sekuritas. Pengertian lain dari pasar modal disebutkan sebagai bursa kegiatan transaksi jual beli sekuritas yang biasanya mempunyai jangka waktu lebih dari satu tahun. Pada umumnya pasar modal juga merupakan ruang untuk melakukan berbagai instrumen keuangan, contohnya dengan memberikan penawaran atau jual saham dan obligasi yang bertujuan agar mendapatkan hasil dari penjualan tersebut yang dapat dipergunakan untuk suntikan dana perusahaan.

Adanya kegiatan pasar modal tersebut, maka pihak investor dapat menempatkan dana untuk perusahaan tersebut dengan harapan mendapatkan laba. Adapun pihak yang memerlukan dana (perusahaan) berhak menggunakan dana tersebut untuk keperluan operasional perusahaan. Pada dasarnya keputusan investasi berkaitan dengan masalah pengelolaan dana pada periode tertentu dimana dana tersebut ditempatkan pada alokasi yang diperkirakan tepat. Umumnya investasi dibagi menjadi dua, yaitu investasi nyata seperti tanah, mesin, atau pabrik dan investasi keuangan seperti saham dan obligasi (Fahmi, 2012:3).

Dalam menentukan keputusan investasi yang tepat, investor perlu melakukan analisis informasi sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan keputusan investasi yang tepat. Secara garis besar analisis dibagi menjadi dua metode, yaitu analisis teknikal dan analisis fundamental. Analisis teknikal merupakan mekanisme yang digunakan untuk memprediksi trend saham dengan cara mempelajari perkembangan histori kinerja saham, dimana dengan mekanisme ini akan diperoleh data dari aktivitas jual beli saham, seperti pergerakan harga saham dan volume transaksi. Sedangkan analisis fundamental merupakan mekanisme yang digunakan untuk menentukan keputusan investasi dengan

menilai adanya indikator yang saling berhubungan meliputi kondisi ekonomi makro dan mikro hingga sektoral atau industri.

Salah satu sumber informasi yang dijadikan dasar pertimbangan investor adalah informasi yang tersaji dalam laporan keuangan. Pada dasarnya laporan keuangan merupakan catatan informasi keuangan perusahaan yang menggambarkan kinerja perusahaan tersebut pada suatu periode akuntansi, (Fahmi, 2011:2). Untuk dapat menunjang keputusan investasi, informasi yang disajikan dalam laporan keuangan harus berkualitas. Sebab suatu ukuran normatif dalam penyajian laporan keuangan yang berkualitas harus diterapkan guna dapat tercapai tujuannya, merupakan karakteristik laporan keuangan. Karakteristik kualitatif laporan keuangan menurut IAI (2015:2) dalam PSAK No. 1 yaitu dapat dipahami, relevan, keandalan dan dapat dibandingkan.

Setiap tahunnya suatu perusahaan akan menerbitkan laporan resmi yang dinamakan laporan keuangan. Adapun laporan keuangan tersebut secara umum mempunyai tujuan dalam menyediakan informasi yang dapat bermanfaat bagi para pemakai (*user*) atau pihak yang berkepentingan untuk mengetahui bagaimana perkembangan kondisi keuangannya, masalah kredit, sumber daya perusahaan, resume pertumbuhan, dan perubahan-perubahan lain yang terjadi dalam perusahaan. Laporan keuangan yang berkualitas ini dapat menjadi acuan bagi manajer dalam membuat keputusan terkait prospek investasi masa yang akan datang.

Perusahaan dapat memperoleh informasi mengenai kinerja suatu perusahaan dari pengukuran hasil dan komponen-komponennya, dimana hal tersebut merupakan pokok utama laporan keuangan. Informasi tersebut juga dapat menjadi alat bukti pertanggungjawaban dari pihak manajemen perusahaan kepada para investor mengenai pertumbuhan dan perkembangan perusahaan yang dikelolanya. Selain itu, pihak investor, kreditor, ataupun pihak lain juga bisa menilai adanya prospek arus kas berdasarkan laporan keuangan tersebut.

Laporan keuangan dapat mengurangi asimetri informasi, *overinvestment* dan *underinvestment* dengan menaikkan kualitas informasinya. Asimetri informasi muncul ketika manajer lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa mendatang dibandingkan pemegang saham dan *stakeholder* lainnya. Munculnya asimetri informasi keputusan investasi menjadi kurang berkualitas karena manajer akan berperilaku oportunistik dalam proses identifikasi dan pengambilan keputusan yang baik berkaitan dengan peluang investasi perusahaan. Investasi dikatakan efisien atau tidak setelah perusahaan tersebut melakukan investasi. Untuk itu dibutuhkan pula tingkat pengungkapan yang baik dari perusahaan itu sendiri (Bens and Monahan, 2002, dalam Sari dan Suaryana, 2014). Christine dan Yanti (2017), hasil penelitiannya menyebutkan bahwa kualitas laporan keuangan ternyata terdapat pengaruh yang signifikan terhadap efisiensi investasi. Namun penelitian tersebut justru berbanding terbalik dengan bukti penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Suaryana (2014), yang memberikan keterangan bahwa kualitas laporan keuangan terdapat pengaruh

negatif terhadap efisiensi investasi perusahaan. Semakin baiknya kualitas laporan keuangan dapat meningkatkan efisiensi investasi perusahaan.

Perusahaan selain berorientasi pada laba maksimum, juga sebagai sarana entitas untuk meningkatkan nilai perusahaan dan kemakmuran bagi karyawan dan pemiliknya. Dalam upaya pemenuhan tujuan tersebut, maka diperlukan pengambilan keputusan yang tepat dari manajer perusahaan. Salah satu keputusan penting yang sering dihadapi manajer perusahaan dalam kaitannya dengan kegiatan operasional perusahaan adalah keputusan pendanaan, misalnya sumber modal dari pihak luar yaitu utang. Utang didefinisikan sebagai kemungkinan pengorbanan manfaat ekonomi di masa depan yang timbul dari kewajiban entitas saat ini guna mengalihkan aset sebagai akibat dari transaksi di masa lalu. Utang juga dapat muncul dari dana yang dipinjam terutama karena adanya tunggakan atau terjadi tunggakan pembebanan biaya terhadap barang/jasa.

Namun dalam pemanfaatan modal yang bersumber dari utang, manajemen perusahaan juga perlu memperhatikan kebijakan terhadap jatuh tempo pembayaran utang. *Debt maturity* (maturitas utang) merupakan batas waktu jatuh tempo pelunasan utang perusahaan kepada pihak kreditur. Klasifikasi utang dibagi menjadi dua yaitu utang jangka pendek (*short-term liabilities*) dan utang jangka panjang (*long-term liabilities*) (Fahmi, 2013:163). *Debt maturity* yang lebih rendah dapat mengurangi masalah *overinvestment* dan *underinvestment* (Gomariz dan Ballesta, 2013). Artinya jatuh tempo utang yang jangka waktunya lebih pendek akan meningkatkan efisiensi investasi karena perusahaan akan dapat meminimalisir risiko dan beban bunga yang ditanggung. Hal ini berkaitan erat

dengan risiko kesulitan keuangan (*financial distress*) yang dapat mengancam keberlangsungan perusahaan.

Penelitian yang mendukung *debt maturity* terhadap efisiensi investasi antara lain adalah yang dilaksanakan oleh Sakti dan Septiani (2015), yang mengemukakan bahwa maturitas utang mempunyai pengaruh positif terhadap efisiensi investasi perusahaan. Berbeda dengan penelitian Rahmawati dan Harto (2014), yang menyatakan bahwa maturitas utang tidak berpengaruh signifikan terhadap efisiensi investasi. Penelitian yang dilakukan Christine dan Yanti (2017), sejalan dengan penelitiannya Jeon dan Oh (2017), yang memberi bukti bahwa *debt maturity* mempunyai pengaruh signifikan terhadap efisiensi investasi perusahaan. Semakin pendek jatuh tempo utang maka semakin tinggi efisiensi investasi. Berbeda dengan penelitian Rahmawati dan Harto (2014), yang menyatakan bahwa maturitas utang tidak berpengaruh signifikan terhadap efisiensi investasi, hal tersebut terjadi karena adanya perbedaan tingkat suku bunga bank di Indonesia dan di luar negeri yang lebih menguntungkan apabila investasi di luar negeri, yakni dengan suku bunga lebih rendah. Sehingga jumlah investasi akan berkurang jika suku bunga semakin tinggi, sebaliknya investasi akan lebih banyak terdorong atau meningkat apabila suku bunga rendah.

Dalam hubungan kerja terdapat perbedaan kepentingan (*agency conflict*) yang menyebabkan manajer tidak bertindak sesuai yang diharapkan oleh prinsipal dan dapat menyebabkan biaya keagenan (*agency cost*) didalamnya. Untuk meminimalisir tindakan manajer yang bisa saja berdampak merugikan pihak pemegang saham, maka diperlukan adanya struktur kepemilikan yang dapat

diandalkan untuk menjalankan fungsi sebagai pengawas dan pemilik. Struktur kepemilikan adalah mekanisme yang paling penting di dalam internal suatu tata kelola perusahaan untuk mengurangi konflik antara manajemen dengan pemegang saham. Struktur kepemilikan dapat didominasi oleh keluarga, baik keluarga pendiri perusahaan maupun yang bukan pendiri perusahaan yang terdiri atas suatu individu maupun kelompok kecil. Struktur kepemilikan dalam perusahaan meliputi kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional.

Pertama, kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak internal perusahaan. Pihak internal perusahaan atau yang disebut juga dengan manajemen adalah pihak yang dipekerjakan oleh pemegang saham, untuk mengelola perusahaan secara utuh dan perihal teknis operasionalnya juga tidak dapat dicampuri oleh pihak pemegang saham. Kelemahan dari kepemilikan manajerial ini, selain akan menimbulkan konflik karena ketidakselarasan hubungan kerja, yaitu kepentingan manajer dan tujuan perusahaan. Terlebih apabila perusahaan tersebut adalah perusahaan skala besar, maka butuh biaya pula yang harus dikeluarkan oleh pemilik saham untuk mengawasi kinerja manajemen/*agency* dengan tujuan untuk menghindari potensi yang dapat merugikan atau menguntungkan sebelah pihak. Adanya tambahan biaya untuk melakukan pengawasan kinerja, sebenarnya bisa dibilang kurang efektif. Pengeluaran biaya tersebut bisa diminimalisir dengan cara meningkatkan kepemilikan manajerial atau dengan kata lain pemilik saham juga menjadi bagian dari struktur manajerial tersebut. Dengan begitu maka pemilik saham akan turut andil dalam operasional perusahaan dengan harapan mampu mendukung desakan

adanya keselarasan kepentingan berbagai pihak yaitu kepentingan perusahaan, manajer, dan pemegang saham. Manajer akan sangat berhati-hati dalam mengambil setiap keputusan karena selalu dalam pengawasan pemilik perusahaan, terutama dalam hal penggunaan dana. Penelitian yang dilakukan Simanungkalit (2017) memberi keterangan jika kepemilikan manajerial memberikan pengaruh yang positif terhadap efisiensi investasi perusahaan, dimana kebijakan yang dilakukan oleh manajer ikut dirasakan oleh pemilik perusahaan. Sedangkan menurut penelitian Ahmed Rashed, dkk (2018), menyebutkan bahwa kepemilikan manajerial ternyata berpengaruh negatif terhadap efisiensi investasi, sebab mayoritas entitas bergantung pada kepemilikan institusional tanpa kepemilikan *block*.

Kedua, yaitu kepemilikan institusional. Kepemilikan institusional merupakan peranan yang sangat penting juga dalam meminimalisir konflik yang terjadi pada hubungan keagenan. Keberadaan kepemilikan institusional bisa dijadikan sarana untuk memonitoring yang lebih efektif dalam setiap pengendalian dan pengambilan keputusan yang strategis terhadap kebijakan operasional perusahaan. Dengan keterlibatannya dalam setiap pengambilan keputusan maka hal tersebut akan meminimalisir potensi gesekan antara manajer dan pemilik saham karena secara umum pemegang saham memiliki relasi bisnis yang kuat dengan manajemen.

Menurut Zheka (2003) dalam Simanungkalit (2017) memberikan keterangan nyata terkait kepemilikan institusional yang mempunyai pengaruh positif terhadap efisiensi investasi, dimana pada kepemilikan institusional ini,

pengawasannya setara dengan pengawasan yang dilakukan pihak eksternal perusahaan. Dengan demikian, manajemen perusahaan akan termotivasi untuk selalu meningkatkan kinerjanya yang lebih optimal, dan dengan begitu maka integritas dalam penyampaian laporan keuangan perusahaan pun akan semakin meningkat. Penyebabnya adalah karena institusi merupakan suatu badan yang bersertifikasi, ahli, dan profesional dalam melakukan observasi kinerja perusahaan. Dalam memonitor dan menganalisis perusahaan institusi harus bertindak secara teliti, karena penyajian laporan keuangan harus berdasarkan fakta dan efisien dalam pelaksanaannya. Berbeda dengan penelitian Simanungkalit (2017) sendiri menemukan bahwa kepemilikan institusional ternyata tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap efisiensi investasi. Fokus institusi lebih kepada pendapatan saat ini, sehingga manajemen akan melakukan upaya untuk dapat meningkatkan laba yang sebanyak-banyaknya. Hasil penelitian tersebut didukung oleh penelitian Ahmed Rashed, dkk. (2018), yang menyiratkan bahwa kepemilikan institusional mempunyai pengaruh negatif terhadap efisiensi investasi perusahaan.

Sehingga dengan demikian, agar investasi yang dilakukan menjadi efisien dalam hal ini yaitu dari segi kualitas laporan keuangan, struktur kepemilikan dan juga *debt maturity* dapat digunakan sebagai modal pemegang saham dalam menentukan kebijakan investasi yang tepat, yakni perusahaan juga akan terhindar dari masalah seperti *overinvestment* ataupun *underinvestment*. Adapun agar tidak terjadi pemborosan sumber daya maka diperlukan efisiensi investasi yang tepat dalam penggunaan berbagai aset maupun penanaman modal

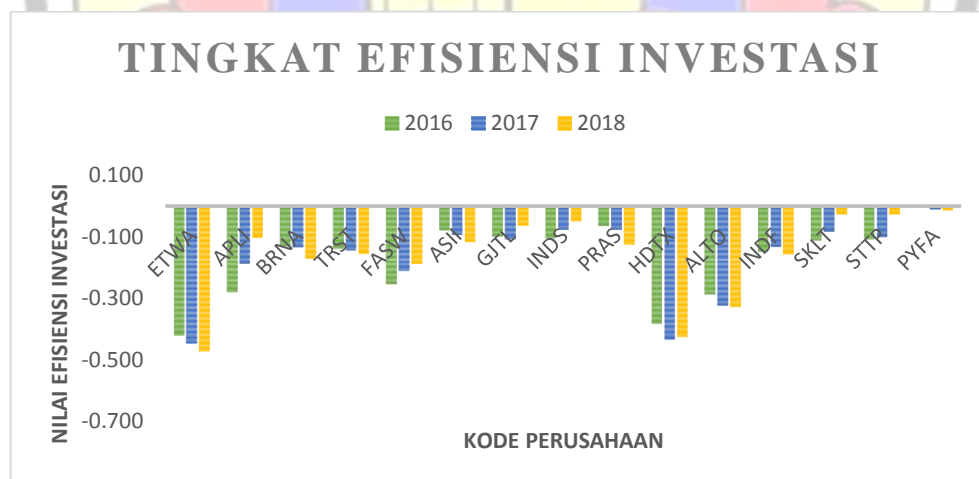
suatu perusahaan harus dilakukan secara cermat, misalnya yaitu dengan cara mengelola biaya perusahaan secara optimal, menghapus pengeluaran-pengeluaran yang sebenarnya tidak begitu diperlukan untuk mencapai tujuan yang menguntungkan. Keputusan investasi itu terdiri dari *return* dan *risk*. Antara *return* dan *risk* pasti akan selalu beriringan. Alasan utama orang mau berinvestasi yaitu sudah jelas pastinya ingin memperoleh *return*. Maka dari itu sudah sewajarnya jika para pihak investor tentunya sangat mengharapkan laba/keuntungan yang optimal dari investasi yang dilakukannya. Namun penting sekali investor mempertimbangkan beberapa hal, yaitu seberapa besar resiko (*risk*) yang harus diterima dari investasi yang dijalankan tersebut. Resiko yang semakin besar sejalan dengan tingkat *return* yang semakin besar pula. (Tandelilin, 2010:6).

Salah satu jenis perusahaan di Indonesia yaitu perusahaan manufaktur. Perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang mengubah barang mentah menjadi produk jadi melalui proses produksi kemudian dijual kepada *customer*. Di tengah tekanan akibat pandemi Covid-19 nilai investasi industri pengolahan menunjukkan angka yang positif selama triwulan I tahun 2020. Menurut Menteri Perindustrian, Agus Gumiwang Kartasasmita, nilai investasi industri manufaktur memberikan kontribusi yang signifikan hingga 30,4% dari total investasi keseluruhan sektor Rp210,7 triliun. Adapun rincian nilai investasi tersebut berasal dari Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) mencapai Rp19,8 triliun serta Penanaman Modal Asing (PMA) sebesar Rp44,2 triliun. (www.kemenperin.go.id, 2020).

Namun, kutipan dari artikel lain menjelaskan bahwa tingkat efisiensi investasi di Indonesia sedang mengalami penurunan. Terbukti pada salah satu hasil laporan posisi keuangan konsolidasian yang dinyatakan dalam jutaan rupiah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI, dimana pada periode akhir tahun 2015 dan 2017 PT Gajah Tunggal Tbk., mengalami penurunan investasi, dimana nilai investasi perusahaan tersebut semula tahun 2015 sebesar 945.350 sedangkan tahun 2017 mengalami penurunan menjadi 831.655 (www.gt-tires.com, 2017).

Sementara itu apabila ditinjau dari hasil olah data terkait variabel efisiensi investasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2018 masih belum mencapai optimal. Berikut ini akan disajikan data sebagai deskripsi dari tingkat efisiensi tersebut:

Gambar 1.1
Fenomena



Sumber: Data diolah (*annual report*)

Berdasarkan gambar 1.1 diatas dapat dilihat bahwa tingkat efisiensi investasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2018 masih belum efisien. Terlihat dari PT Eterindo Wahanatama Tbk., PT. Asiaplast

Industries Tbk., PT Berlina Tbk., PT Trias Sentosa Tbk., PT Fajar Surya Wisesa Tbk., PT Astra International Tbk., PT Gajah Tunggal Tbk., PT Indospring Tbk., PT Prima Alloy Steel Universal Tbk., PT Panasia Indo Resources Tbk., PT Tri Bayan Tirta Tbk., PT Indofood Sukses Makmur Tbk., PT Sekar Laut Tbk., PT Siantar Top Tbk., PT Pyridam Farma Tbk., menunjukkan tingkat efisiensinya bernilai negatif atau mengalami *underinvestment*, artinya perusahaan tersebut melakukan investasi lebih rendah dari investasi yang diharapkan oleh perusahaan sesuai dengan pertumbuhan penjualan.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Christine dan Yanti (2017) dengan judul Pengaruh Kualitas Laporan Keuangan dan *Debt Maturity* Terhadap Efisiensi Investasi. Perbedaan: Pertama, menambah variabel independen yaitu struktur kepemilikan yang terdiri atas 2 *proxy* antara lain kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional. Kedua, objek penelitian di perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI. Ketiga, periode penelitian tahun 2016-2018.

Berdasarkan asumsi tersebut, penulis menyimpulkan pentingnya kualitas laporan keuangan untuk mengurangi ketidakseimbangan informasi (*asymetri information*), fleksibilitas utang jangka pendek untuk mengurangi penyimpangan dari kondisi *overinvestment* dan *underinvestment* serta peran struktur kepemilikan perusahaan yang terdiri atas kepemilikan manajerial dan institusional akan meningkatkan kinerja perusahaan lebih optimal. Penelitian ini dimaksudkan untuk membuktikan bahwa ada peranan kualitas laporan keuangan juga maturitas utang

yang didukung oleh peran struktur kepemilikan dalam meningkatkan efisiensi investasi perusahaan.

Berdasarkan uraian di atas dan setelah melakukan berbagai pertimbangan, maka penulis akhirnya mengangkat penelitian dengan judul: **“Pengaruh Kualitas Laporan Keuangan, Struktur Kepemilikan, dan *Debt Maturity* Terhadap Efisiensi Investasi (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018)”**.

1.2 Ruang Lingkup

Untuk memperjelas masalah yang akan dibahas dan agar tidak terjadi pembahasan yang meluas dan menyimpang dari judul yang penulis buat yaitu tentang variabel-variabel yang dapat memberikan pengaruh efisiensi investasi perusahaan sehingga tidak salah dalam memilih investasi yang tepat, maka penulis perlu menentukan batasan atas penelitian yang akan dilakukan. Adapun batasan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Variabel bebas (independen) pada penelitian ini yang pertama yaitu kualitas laporan keuangan, kedua struktur kepemilikan, dan ketiga maturitas utang (*debt maturity*). Sementara itu variabel terikat (dependen)nya adalah Efisiensi Investasi.
- 2) Subjek penelitian yang dipilih dalam penelitian ini yakni pada semua sektor perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- 3) Bahan informasi yang dijadikan acuan dalam penelitian ini yaitu laporan keuangan yang telah diaudit periode 2016-2018.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan dalam latar belakang bahwa investasi di sektor manufaktur masih dikatakan belum optimal seiring dengan pertumbuhan ekonomi saat ini dan diperkirakan masih adanya asimetri informasi dalam melaksanakan pencapaian tujuan perusahaan yaitu investasi yang efisien. Disamping itu, hasil penelitian terdahulu oleh Christine dan Yanti (2017) dan sebagian besar penelitian lainnya, menunjukkan bukti bahwa terdapat adanya pengaruh antara kualitas laporan keuangan dan maturitas utang terhadap Efisiensi Investasi, dan penelitian yang dilakukan oleh Simanungkalit (2017), terkait variabel tambahan menunjukkan bahwa terdapat adanya pengaruh struktur kepemilikan yang diprosikan kepemilikan manajerial terhadap efisiensi investasi. Akan tetapi juga terdapat hasil penelitian terdahulu dari jurnal lain yang menunjukkan hasil berbeda yaitu variabel-variabel tersebut tidak berpengaruh atau mempunyai pengaruh negatif terhadap efisiensi investasi perusahaan. Seperti penelitian Sari dan Suaryana (2014) serta Rashed, dkk. (2018), masing-masing menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang negatif antara kualitas laporan keuangan terhadap efisiensi investasi serta antara struktur kepemilikan terhadap efisiensi investasi. Selain itu, Penelitian Rahmawati dan Harto (2014), juga menjelaskan bahwa tidak terdapat pengaruh antara *debt maturity* terhadap efisiensi investasi. Sehingga, berdasarkan uraian tersebut dan adanya fenomena yang sebelumnya dijelaskan di dalam latar belakang, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

- 1) Apakah Kualitas Laporan Keuangan berpengaruh terhadap Efisiensi Investasi yang diimplementasikan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2018?
- 2) Apakah Kepemilikan Manajerial akan berpengaruh pada Efisiensi Investasi yang diimplementasikan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2018?
- 3) Apakah Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap Efisiensi Investasi yang diimplementasikan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2018?
- 4) Apakah *Debt Maturity* berpengaruh terhadap Efisiensi Investasi yang diimplementasikan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2018?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian adalah:

- 1) Untuk menguji dan menganalisis apakah Kualitas Laporan Keuangan terdapat pengaruh positif terhadap Efisiensi Investasi pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2018.
- 2) Untuk menguji dan menganalisis apakah Kepemilikan Manajerial terdapat pengaruh positif terhadap Efisiensi Investasi pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2018.
- 3) Untuk menguji dan menganalisis apakah Kepemilikan Institusional terdapat pengaruh positif terhadap Efisiensi Investasi pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2018.

- 4) Untuk menguji dan menganalisis apakah *Debt Maturity* terdapat pengaruh positif terhadap Efisiensi Investasi pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2018.

1.5 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan agar dapat memberikan beberapa manfaat untuk berbagai pihak antara lain:

1. Bagi Peneliti

Penelitian yang dilakukan dapat menambah wawasan serta meningkatkan kemampuan dalam menganalisis masalah yang terdapat dalam penelitian efisiensi investasi di Indonesia serta dapat mengaplikasikan teori yang diperoleh selama perkuliahan.

2. Bagi Akademik dan Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi kalangan akademisi tentang hasil penelitian dan untuk penelitian selanjutnya yang tertarik dengan topik penelitian yang serupa di masa mendatang serta dapat menambah kekayaan ilmu pengetahuan di bidang manajemen keuangan yang berkaitan dengan efisiensi investasi.

3. Bagi Investor

Penelitian ini dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam melakukan investasi di pasar modal yang terkait dengan kualitas laporan keuangan, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, maturitas utang serta efisiensi investasi perusahaan.

4. Bagi pihak emiten

Penelitian ini dimaksudkan agar dapat menjadi saran bagi para emiten dalam memutuskan kebijakan perusahaannya terkait peningkatan efisiensi investasi perusahaannya.

